

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **1.1. Kajian Pustaka**

##### **1.1.1.1 Pengertian Pola Konsumsi dan Konsumsi**

Pola konsumsi ialah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder. (Singarimbun, 1978:3) dalam Miftakhul (2012:12)

Pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata orang per hari, yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Lie Goan Hong (2004) dalam Yulia (2010:11), dijelaskan bahwa pola konsumsi ialah berbagai informasi yang memberi gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang yang merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat.

Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan kebudayaan masyarakat, dimana tanggapan aktif yang ada bisa dalam

bentuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder (Moehadi dkk, 1981, dalam Siregar (2009:19).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka pola konsumsi dapat didefinisikan sebagai pembagian menurut jenis-jenis barang yang dikonsumsi untuk kebutuhan barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang tahan lama seperti, kendaraan, alat elektronik dan perlengkapan rumah. Dan barang tidak tahan lama seperti, makanan dan minuman. Serta, jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Consumption*". Konsumsi artinya pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan.

Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tidak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (*utility*) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya (Sigit dan Sujana, 2007:115).

William (2002:311) mengatakan bahwa: Konsumsi secara umum adalah sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Teori konsumsi Keynes didasarkan atas hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi. Muana (2005:109) menjelaskan : apabila pendapatan mengalami kenaikan, maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan. Pengeluaran konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan disposibel.

Menurut Sukirno (2001:108) ialah: pengeluaran konsumsi bukan saja dibiayai oleh pendapatan, tetapi dari sumber-sumber lain seperti tabungan ,menjual harta kekayaan atau dari pinjamam. Keadaan ini terjadi karena adanya kelebihan pengeluaran dari pada pendapatan yang diperoleh, dengan demikian semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya sehari-hari.

Mankiw (2007:11), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama seperti, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Serta jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan.

### **2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga**

Menurut Thamrin (2003:29) menyatakan bahwa: Pola konsumsi rumah tangga memperlihatkan adanya perbedaan yang begitu nyata. Sebagaian besar manusia atau rumah tangga yang berpendapatan tinggi maka 90% dari pendapatannya digunakan untuk konsumsi dan 10% digunakan untuk tabungan. Sedangkan yang berpendapatan rendah, tidak ada kelebihan untuk tabungan karena habis untuk konsumsi.

Menurut Suradjiman (2003:42) mengemukakan faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu:

1. Pendapatan, pendapatan masyarakat menggambarkan pola konsumsi rumah tangga, semakin tingginya pendapatan maka semakin tinggi pula konsumsi.
2. Kekayaan pribadi, kekayaan juga mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Pola konsumsi masyarakat dapat ditingkatkan dengan adanya kekayaan pribadi. Kekayaan merupakan adanya kemampuan keluarga, seseorang atau kelompok masyarakat untuk meningkatkan konsumsi.
3. Harga suatu barang, masyarakat atau rumah tangga yang mempertimbangkan suatu harga barang cenderung mempengaruhi konsumsi. Walau pun masyarakat tersebut mampu akan tetapi apabila harga tidak sesuai dengan yang diharapkan maka akan mengurungkan niatnya untuk membeli barang tersebut.

Pada umumnya pola konsumsi seseorang sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya penghasilan. Pemenuhan kebutuhan ini selalu menghadapi berbagai kendala. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi adalah jumlah anggota keluarga, Jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumsi rumah tangga. Apabila jumlah anggota keluarganya sedikit maka sedikit pula konsumsi rumah tangga yang dibutuhkan begitu pun sebaliknya, jumlah konsumsi sangat tergantung berapa jumlah anggota keluarganya. Faktor- faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat perlu diupayakan semaksimal

mungkin sehingga tingkat kesejahteraan dapat tercapai, karena dengan pendapatan yang rendah, maka hal yang sulit untuk mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan. Tingginya pendapatan masyarakat berkemampuan untuk memperoleh berbagai kebutuhan pokok guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apabila pendapatan keluarga lebih banyak, maka bisa ditabung di bank atau simpan. Faktor- faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, diantaranya adalah tingkat pendidikan dan selera, sedangkan yang bersifat kuantitatif adalah jumlah pendapatan dan jumlah anggota keluarga.

Menurut Samuelson (2002:169) bahwa faktor pokok yang mempengaruhi jumlah pengeluaran masyarakat untuk konsumsi adalah:

1. Pendapatan disposable
2. Pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup
3. Kekayaan atau harta benda
4. Faktor penentu lainnya serta faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa yang akan datang.

Fungsi konsumsi berarti pendapatan yang menentukan gerakan konsumsi, apabila tingkat pendapatan menurun maka konsumsi juga ikut menurun begitu pula sebaliknya. Kebutuhan konsumsi masyarakat sangat beragam, seperti kebutuhan makanan, minuman, kesehatan, pendidikan, perumahan, hiburan dan lain-lain sebagainya.

### 2.1.3 John Maynard Keynes dan Fungsi Konsumsi

John Marynard Keynes pada tahun 1936 mulai memperkenalkan teori umum tentang konsumsi dengan membuat fungsi konsumsi sebagai pusat teori fluktuasi ekonominya. Ada beberapa dugaan penting yang digunakan Keynes dalam fungsi konsumsi.

Pertama dan terpenting, Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*Marginal propensity to consume*) - jumlah yang dikonsumsi dari setiap dolar tambahan- adalah antara nol dan satu.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia menduga orang kaya menabung dalam proporsi lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Dugaan ini berlawanan dengan kepercayaan dari para ekonom klasik sebelumnya. Para ekonom klasik berpendapat bahwa tingkat bunga lebih tinggi akan mendorong tabungan dan menghambat konsumsi. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat suku bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Namun, dia menulis bahwa, “menurut saya, kesimpulan utama yang diberikan oleh pengalaman adalah bahwa pengaruh jangka-pendek dari tingkat suku bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya adalah bersifat sekunder atau relatif tidak penting”.

Bahwa fungsi konsumsi ini menunjukkan tiga alasan yang dinyatakan oleh Keynes. Fungsi konsumsi ini memenuhi alasan pertama Keynes karena kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah antara nol dan satu, sehingga pendapatan yang lebih tinggi menyebabkan konsumsi yang lebih tinggi dan juga tabungan yang lebih tinggi. Fungsi konsumsi ini memenuhi alasan kedua Keynes karena kecenderungan mengkonsumsi rata-rata adalah

$$AC = \frac{C}{Y} = \frac{C}{Y} + c$$

Ketika  $Y$  meningkat  $\frac{C}{Y}$ , turun dan begitu pula kecenderungan mengkonsumsi rata-rata  $\frac{C}{Y}$ , turun. Akhirnya, fungsi konsumsi ini memenuhi alasan ketiga Keynes karena tingkat bunga tidak dimasukkan dalam persamaan ini sebagai determinan konsumsi.

#### **2.1.4 Relative Income Hypothesis (RIH)**

James Duesenberry mengemukakan tentang teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif dengan menggunakan dua asumsi, yaitu:

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh seorang sekitarnya (tetangganya.)
2. Pengeluaran konsumsi adalah *irreversible*. Artinya, pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan. Kedua asumsi tersebut menjadi dasar Duesenberry dalam merumuskan teori konsumsi dalam

jangka panjang dan jangka pendek. Fungsi jangka panjang Duesenberry menggunakan asumsi pertama, dimana konsumsi seseorang sangat dipengaruhi pola konsumsi masyarakat sekitar. Akibatnya dalam jangka panjang, kenaikan penghasilan masyarakat secara keseluruhan tidak akan mengubah distribusi penghasilan seluruh masyarakat.

Duesenberry menggunakan asumsi kedua dalam menurunkan fungsi konsumsi jangka pendek. Menurutnya, besarnya konsumsi seseorang dipengaruhi oleh besarnya penghasilan tertinggi yang pernah diperoleh. Proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi pada saat penghasilan naik lebih besar nilainya dibandingkan proporsi penurunan pengeluaran konsumsi pada saat penghasilan turun. Teori *Relative Income Hypothesis* yang disebut juga dengan teori "*Demonstration Effect*" menyatakan bahwa konsumsi seseorang, kelompok, dan waktu tertentu merupakan fungsi dari konsumsi orang lain, kelompok lain dan waktu lainnya.

Menurut Duesenberry, menabung sebagai proporsi pendapatan individu dengan pendapatan relatif rendah tidak akan banyak meningkat dengan kenaikan pendapatan mereka. Artinya, tabungan mereka tidak akan naik ke proporsi pendapatan yang sama seperti yang dilakukan oleh individu-individu yang memiliki pendapatan lebih tinggi sebelum kenaikan pendapatan sekarang. Hal ini karena meningkatnya pendapatan semua individu dengan proporsi yang sama, pendapatan relatif individu tidak akan berubah dan oleh karena itu mereka akan mengkonsumsi proporsi pendapatan mereka yang sama. Ini berlaku untuk semua

individu dan rumah tangga. Oleh karena itu, dengan mengasumsikan bahwa distribusi pendapatan relatif sama dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (APC) akan tetap konstan.

Jadi, kesimpulan dari hipotesis pendapatan relatif berbeda dari teori konsumsi Keynesian yang menurutnya, seperti yang terlihat di atas, karena pendapatan mutlak sebuah komunitas meningkat, ia akan mencurahkan proporsi pendapatannya yang lebih kecil untuk pengeluaran konsumsi, yaitu APC akan menurun.

#### **2.1.5 Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman)**

Adam Smith berpendapat bahwa sumber tunggal pendapatan adalah produksi hasil tenaga kerja serta sumber daya ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith sependapat dengan doktrin merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor. Kekayaan akan bertambah sesuai dengan skill, serta efisiensi dengan tenaga kerja yang digunakan dan sesuai dengan persentase penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa perunit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain.

### 2.1.6 *Life Cycle Hypothesis (LCH)*

LCH berasal dari ide ide modigliani (1966, 1967), Ando (1957, 1964), dan Brumberg (1955). Hipotesis ini mengasumsikan bahwa individu-individu berusaha memperhitungkan konsumsinya dalam seluruh rentang masa hidupnya. Mereka mengakumulasikannya dalam seluruh rentang masa hidupnya. Mereka mengakumulasikan tabungan selama masa aktif kerjanya untuk mempertahankan standar konsumsinya pada masa pensiun, dan untuk membuat aset yang dimiliki mejadi nol (habis) ketika habis masa hidupnya. Asumsi dasar dari hipotesis ini mengacu pada maksimalisasi horisontal sepanjang masa hidup, individu merumuskan perencanaan konsumsinya dengan maksud agar ia dapat melakukan konsumsi atas kekayaannya pada nilai/tingkat yang hampir konstan tiap tahunnya.

Model konsumsi siklus hidup lebih menekankan pada variabel sosial ekonomi, di mana yang lebih menjadi perhatian adalah variabel usia (umur) model ini di kembangkan kan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, Richard Brumberg. Di dalam teoritisnya di jelaskan bahwa pengeluaran konsumsi seseorang sangat tergantung dari perjalanan umur seseorang. Model siklus hidup ini membagi perjalanan manusia ke dalam 3 periode:

1. Periode belum produktif (0 tahun sampai dengan usia kerja). Dalam tahap ini dikatakan bahwa seseorang melakukan konsumsi dalam kondisi "*Dissaving*", mengapa demikian karena seseorang melakukan konsumsi sangat tergantung dengan orang lain.
2. Periode produktif (dari usia kerja sampai dengan usia di mana orang tersebut

sudah menjelang usia tua). Tahap ini dikatakan bahwa seseorang mengkonsumsi dalam kondisi “*saving*”, kenapa dikatakan demikian, karena seseorang pada tahap ini pengeluaran konsumsinya sudah tidak tergantung pada orang lain.

3. Periode tidak produktif lagi. Tahap ini seseorang kembali berada dalam kondisi “*Dissaving*”, dengan kata lain bahwa seseorang melakukan konsumsi kembali tergantung pada orang lain. Karena dalam tahap ini seseorang tidak lagi mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri.

Formulasi model fungsi konsumsi siklus hidup sebagai berikut:

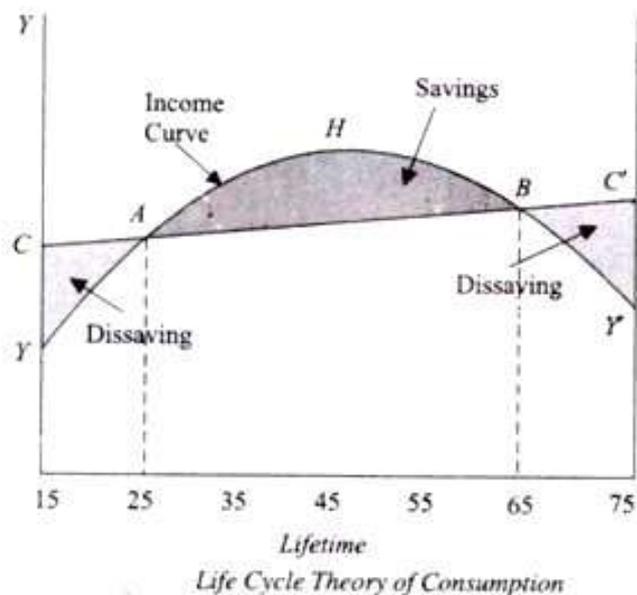
$$C = aW$$

Ada tiga faktor yang membentuk nilai *W* (*Wealth*)

- a) Nilai sekarang penghasilan dari kekayaan yaitu berupa bunga, sewa.
- b) Nilai sekarang penghasilan dari balas jasa kerja yaitu berupa upah, gaji.
- c) Nilai sekarang penghasilan upah yang diharapkan diterima seumur hidup

Menurut teori siklus hidup, konsumsi dalam periode apapun bukanlah fungsi pendapatan saat ini dari periode tersebut namun dari seluruh pendapatan yang diharapkan seumur hidup. Jadi, dalam hipotesis siklus hidup individu diasumsikan merencanakan pola pengeluaran konsumsi berdasarkan pendapatan yang diharapkan sepanjang hidup mereka. Selanjutnya diasumsikan bahwa individu mempertahankan tingkat konsumsi yang lebih atau kurang konstan atau sedikit meningkat.

Namun, tingkat konsumsi ini dibatasi oleh harapannya akan pendapatan seumur hidup. Individu biasa dalam teori ini di tahun-tahun awal hidupnya menghabiskan konsumsi baik dengan meminjam dari orang lain atau menghabiskan aset yang diwariskan dari orang tuanya. Ini adalah tahun-tahun kerja utama hidupnya yang ia konsumsi kurang dari pendapatan yang ia dapatkan dan oleh karena itu membuat tabungan positif bersih. Dia menginvestasikan tabungan ini dalam aset, yaitu mengumpulkan kekayaan yang dia konsumsi di tahun-tahun depan. Dalam masa hidupnya setelah pensiun dia kembali dis-save, yaitu, mengkonsumsi lebih dari penghasilannya di tahun-tahun terakhir hidupnya namun mampu mempertahankan atau bahkan sedikit meningkatkan konsumsi selama hidupnya setelah pensiun.



**Gambar 2.1**

**Teori Konsumsi Siklus Hidup**

Hipotesis siklus hidup telah digambarkan pada Gambar 2.1. Diasumsikan bahwa individu yang baik tahu persis pada usia berapa dia akan meninggal. Pada Gambar 2.1 diambil bahwa individu tersebut akan meninggal pada usia 75 tahun. Artinya, tahun 75 adalah masa harapannya. Hal ini selanjutnya diasumsikan dalam teori siklus hidup bahwa penghematan sepanjang hidup adalah nol, yaitu penghematan yang dilakukan oleh individu di tahun-tahun kerjanya dalam hidupnya sama dengan pembongkaran yang dibuatnya pada tahun-tahun awal kehidupannya sebelumnya. Dia mampu memperoleh penghasilan sekaligus pembongkaran yang dia buat setelah pensiun. Hal ini juga diasumsikan demi kesederhanaan bahwa bunga yang dibayarkan atas asetnya nol. Kurva  $YY'$  menunjukkan pola pendapatan sepanjang masa hidup individu sedangkan  $CC'$  adalah kurva konsumsi yang diasumsikan sedikit meningkat saat individu tumbuh tua. Diasumsikan bahwa individu kita memasuki angkatan kerja yaitu, kehidupan kerja pada usia 15 tahun.

Akan diperhatikan dari Gambar 2.1 bahwa sampai usia 25 tahun pendapatannya, meski meningkat, kurang dari konsumsi, maka ia akan melakukan dissaving selama 13 tahun pertama masa kerjanya. Untuk membiayai konsumsi berlebihan dari pendapatannya, dia mungkin meminjam dari orang lain. Di luar usia 25 atau titik A pada kurva pendapatan dan konsumsi dan sampai usia 65 tahun, pendapatannya melebihi konsumsi, yaitu, dia akan menabung selama masa kerja kerjanya. Dengan penghematan ini ia akan membangun aset atau kekayaan. Dia mungkin menggunakan tabungan atau kekayaan ini untuk melunasi hutangnya yang ditanggungnya pada tahap awal kehidupan kerjanya. Motif

penting lain dari tabungannya dan membangun aset atau kekayaan adalah menyediakan konsumsi setelah pensiun saat pendapatannya turun di bawah tingkat konsumsinya. Ini akan diamati dari Gambar 2.1 yang berada di luar titik B (yaitu, setelah pensiun pada 65 tahun) pendapatannya saat ini tidak memenuhi konsumsinya dan oleh karena itu dia sekali lagi akan menghilang. Dia akan menggunakan akumulasi aset atau kekayaannya dari tahun-tahun kerja sebelumnya untuk memenuhi masa disangkal setelah pensiun pada usia 65. Penting untuk dicatat bahwa kita berasumsi bahwa dia tidak bermaksud untuk meninggalkan aset untuk anak-anaknya. Dengan asumsi ini, penghematan bersih selama hidupnya akan menjadi nol. Oleh karena itu, pada Gambar 2.1 tabungannya selama periode ketika dia menghasilkan lebih dari pengeluaran konsumsinya, yaitu area yang teduh AHB akan sama dengan dua area terpisah,  $CYA + BC'Y'$ .

Jadi dia meninggal tanpa meninggalkan aset atau kekayaan, dia telah merencanakan pengeluaran konsumsi selama bertahun-tahun bahwa penghematan pada saat kematian adalah nol. Namun, anggapan ini bisa di sanggah jika ia ingin meninggalkan beberapa aset atau kekayaan untuk keluarganya yang lain. Ide dasar dari hipotesis siklus hidup adalah bahwa orang membuat rencana konsumsi mereka seumur hidup mereka dan selanjutnya mereka membuat rencana konsumsi seumur hidup berdasarkan ekspektasi pendapatan seumur hidup mereka. Jadi dalam konsumsi model siklus hidup bukanlah fungsi belaka dari pendapatan saat ini namun pada pendapatan seumur hidup yang diharapkan. Selain itu, dalam teori siklus hidup, kekayaan yang dimiliki oleh individu juga mempengaruhi konsumsi

mereka. Bagaimana konsumsi individu dalam suatu periode tergantung pada faktor-faktor yang disorot oleh teori siklus hidup dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan. Untuk melakukannya, mari kita pertimbangkan individu usia tertentu dengan harapan hidup tambahan tahun dan berniat untuk pensiun dari bekerja setelah menjalani tahun lebih lama. Kemudian anggaplah bahwa dalam periode sekarang dan sesudahnya dalam rentang hidupnya, individu tersebut akan mengkonsumsi proporsi konstan, pendapatan seumur hidupnya dengan angsuran yang sama per tahun.

### **2.1.7 Teori Perilaku Konsumen**

Teori tingkah laku konsumen merupakan sebuah teori yang menerangkan mengenai alasan para pembeli/konsumen untuk membeli lebih banyak pada harga yang lebih rendah dan mengurangi pembeliannya pada harga yang tinggi, dan bagaimana seorang konsumen menentukan jumlah dan komposisi dari barang yang akan dibeli dari pendapatan yang diperolehnya (Sadono Sukirno, 2005).

Menurut Pyndyck dan Rubinfeld (2007) Teori perilaku konsumen adalah deskripsi tentang bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatan antara barang dan jasa yang berbeda-beda untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Cara terbaik untuk memahami perilaku konsumen adalah dengan empat langkah yang berbeda :

#### **1. Preferensi Konsumen**

Untuk mempelajari preferensi konsumsen terdapat beberapa asumsi dasar preferensi konsumen yaitu:

#### A. Kelengkapan

Preferensi konsumen diasumsikan lengkap. Dengan kata lain, konsumen dapat membandingkan dan menilai semua keranjang pasar (daftar dari satu barang atau lebih dengan jumlah spesifik). Dengan kata lain, untuk setiap dua keranjang pasar A dan B, konsumen akan lebih suka A daripada B atau lebih suka B daripada A, atau tidak peduli pada kedua pilihan. Yang dimaksud dengan tidak peduli adalah bahwa seseorang akan sama puasnya dengan pilihan keranjang manapun. Perhatikanlah bahwa preferensi ini mengabaikan harga. Seorang konsumen mungkin lebih suka bistik daripada hamburger, tetapi akan membeli hamburger karena lebih murah.

#### B. Transitifitas

Preferensi adalah transitif. Transitifitas berarti bahwa seorang konsumen lebih suka keranjang pasar A daripada keranjang pasar B, dan lebih suka B daripada C, maka konsumen itu dengan sendirinya lebih suka A daripada C. Transitifitas ini biasanya dianggap perlu untuk konsistensi konsumen.

#### C. Lebih baik berlebih daripada kurang

Semua barang yang “baik” adalah barang yang diinginkan. Sehingga konsumen selalu menginginkan lebih banyak barang daripada kurang. Sebagai tambahan, konsumen tidak akan pernah

puas atau kenyang; lebih banyak selalu lebih menguntungkan, meskipun lebih untungnya hanya sedikit saja.

Ketiga asumsi ini merupakan dasar teori tentang konsumen. Ketiganya tidak menjelaskan preferensi konsumen, tetapi menekankan adanya tingkat rasionalitas dan kewajaran pada asumsi tersebut.

## 2. Utilitas

Utilitas merupakan skor yang menunjukkan kepuasan yang diperoleh konsumen dari keranjang pasar yang ada. Dengan kata lain, utilitas adalah alat untuk menyederhanakan peringkat keranjang pasar. Jika membeli tiga buku teks ini membuat seseorang lebih gembira daripada membeli sebuah kemeja, maka kita dapat katakan bahwa tiga buku memberikan lebih banyak utilitas dari pada kemeja.

### A. Fungsi Utilitas

Suatu rumusan yang menunjukkan tingkat utilitas untuk keranjang individu. Terdapat dua jenis fungsi utilitas, yaitu fungsi utilitas ordinal dan kardinal.

Fungsi utilitas ordinal yang menghasilkan peringkat keranjang pasar secara berurutan dari yang paling disukai sampai yang paling tidak disukai. Sedangkan fungsi utilitas kardinal merupakan fungsi utilitas yang menjelaskan berapa banyak satu keranjang pasar lebih disukai daripada keranjang pasar lainnya.

### 3. Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran adalah batas yang dihadapi konsumen sebagai akibat dari terbatasnya pendapatan. Untuk melihat bagaimana keterbatasan anggaran membatasi pilihan konsumen, maka digambarkan dengan garis anggaran. Dimana garis anggaran diartikan sebagai semua kombinasi dari barang-barang dengan jumlah total uang yang dibelanjakan sama dengan pendapatan.

Garis anggaran dapat mengalami perubahan yang diakibatkan oleh dua hal yaitu :

#### A. Pendapatan

Perubahan berupa kenaikan pendapatan dengan asumsi harga yang tidak berubah mengakibatkan garis anggaran bergeser ke arah paralel (kanan atas), sebaliknya jika pendapatan menurun maka garis anggaran bergeser ke arah paralel (ke kiri).

#### B. Harga

Perubahan berupa kenaikan harga dengan asumsi pendapatan yang tidak berubah mengakibatkan garis anggaran berputar kira-kira satu perpotongan ke arah (kiri), sebaliknya jika harga barang menurun maka garis anggaran berputar ke arah (ke kanan)

### 4. Pilihan-pilihan Konsumen

Dengan mengetahui preferensi dan keterbatasan anggaran, selanjutnya kita dapat menentukan bagaimana konsumen secara individu memilih berapa barang yang akan dibelinya. Kita berasumsi bahwa konsumen membuat pilihan ini dengan cara yang rasional, yakni bahwa mereka memilih barang

untuk memaksimalkan kepuasan yang dapat mereka capai, dengan anggaran yang terbatas.

Keranjang pasar yang maksimal dapat dicapai dengan memenuhi dua syarat:

1. Harus berada pada garis anggaran, diasumsikan bahwa seluruh pendapatan dibelanjakan sekarang.
2. Harus memberikan kombinasi barang dan jasa yang paling disukai konsumen.

Konsumen seringkali membuat keputusan dalam situasi ketidakpastian akan masa depan. Ketidakpastian ini dinyatakan dengan istilah resiko, yaitu setiap hasil yang mungkin dan probabilitas terjadinya diketahui. Konsumen khawatir dengan nilai yang diharapkan dan variabilitas dari ketidakpastian hasil. Ekspektasi nilai diukur dari kecenderungan utama dari nilai hasil yang berisiko. Variabilitas sering diukur dengan penyimpangan baku dari hasil, yang merupakan akar pangkat dua rata-rata kuadrat penyimpangan tiap kemungkinan hasil dari ekspektasi nilai dari setiap kemungkinan hasil.

Dengan menghadapi ketidakpastian pilihan, konsumen memaksimalkan ekspektasi utilitasnya, rata-rata utilitas dari setiap hasil, dengan menyatakan probabilitas sebagai bobot. Seseorang yang lebih suka dengan pengembalian yang sudah pasti dalam jumlah ekspektasi pengembalian yang sama disebut orang yang enggan terhadap resiko (*risk averse*). Jumlah maksimum uang yang bersedia yang dibayarkan oleh seseorang yang enggan terhadap resiko untuk menghindari resiko disebut premi resiko (*risk premium*). Seseorang yang tidak peduli antara investasi yang berisiko dan penerimaan pasti dari

ekspektasi return dari investasi tersebut disebut netral terhadap resiko (*risk neutral*). Sedangkan seseorang konsumen yang menyukai resiko akan lebih suka investasi yang berisiko dengan ekspektasi return daripada menerima ekspektasi jumlah yang sudah pasti. Resiko dapat dikurangi dengan diversifikasi, membeli asuransi, dan memperoleh informasi tambahan. The law of large numbers memungkinkan perusahaan asuransi memberikan asuransi yang cukup memadai dengan premi yang dibayarkan sama dengan nilai yang diharapkan dari kerugian yang diasuransikan. Kita menyebutnya penaksiran yang wajar (*acturially fair*).

Teori ini disampaikan oleh Milton Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*) dengan definisi sebagai berikut:

- Pendapatan permanen ialah pendapatan yang orang harapkan untuk terus bertahan di masa depan.
- Pendapatan sementara ialah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Selain itu, Friedman juga membagi pengeluaran konsumsi menjadi 2 yaitu: pengeluaran konsumsi permanen (konsumsi yang direncanakan) dan pengeluaran konsumsi sementara (konsumsi yang tidak direncanakan). Friedman beranggapan kecenderungan mengkonsumsi dari pendapatan sementara sama dengan nol, artinya jika konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak

akan mempengaruhi konsumsi. Jika konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi.

Teori tingkah laku konsumen juga diungkapkan oleh ekonom Indonesia Sadono Sukirno (2005) menurutnya teori tersebut dibedakan dua macam pendekatan :

1) Pendekatan Nilai Guna (utiliti) Kardinal

Dalam pendekatan nilai guna kardinal dianggap manfaat atau kenikmatan yang diperoleh seseorang konsumen dapat dinyatakan secara kuantitatif. Dengan anggapan bahwa konsumen akan memaksimalkan kepuasan yang dapat dicapainya, diterangkan bagaimana seseorang akan menentukan kepuasan yang dapat dicapainya, diterangkan bagaimana seseorang akan menentukan konsumsinya ke atas berbagai jenis barang yang terdapat di pasar.

Untuk memahami pendekatan nilai guna (utiliti) kardinal, ada dua pengertian yaitu :

- A. Nilai guna total atau jumlah utiliti dari mengkonsumsi sejumlah barang tertentu.
- B. Nilai guna marginal yaitu tambahan utiliti yang diperoleh dari menambah satu unit barang yang dikonsumsi.

Pola konsumsi atas suatu barang dipengaruhi oleh hukum utiliti marginal yang semakin menurun (*diminishing of marginal return*), artinya semakin banyak suatu barang dikonsumsi, semakin sedikit nilai

utiliti marginalnya dan pada akhirnya utiliti marginal akan bernilai negatif.

Apabila seseorang hanya mengkonsumsi satu jenis barang saja, kepuasan yang maksimum akan dicapai pada ketika utiliti marginal adalah nol (dan pada waktu ini utiliti total mencapai maksimum). Apabila seseorang mengkonsumsi banyak barang, syarat pemaksimuman kepuasan adalah:

$$\frac{MU_A}{P_A} = \frac{MU_B}{P_B} = \frac{MU_C}{P_C}$$

Dimana :

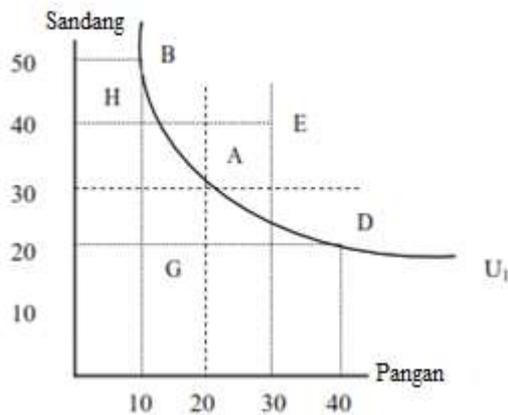
- $MU_A$ ,  $MU_B$ , dan  $MU_C$  adalah nilai guna marginal barang A,B, dan C.
- $P_A$ ,  $P_B$ ,  $P_C$  adalah harga barang A, B dan C.

Teori nilai guna dapat pula digunakan untuk menerangkan tentang paradoks nilai, yaitu suatu keadaan dimana beberapa jenis barang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari (seperti air dan udara) harganya sangat rendah, sedangkan barang yang kurang berguna (seperti perhiasan) harganya sangat tinggi.

Dalam teori tingkah laku konsumen kita juga mengenal yang dinamakan surplus konsumen, yaitu kepuasan seorang konsumen dari mengkonsumsi suatu barang biasanya lebih tinggi dari pengorbanan (pembayaran) yang dibuat untuk memperoleh barang tersebut.

### Kurva Indiferensi

Secara grafik kita dapat menunjukkan preferensi konsumen dengan menggunakan kurva-kurva indiferensi (indifference curves). Kurva indiferensi memperhatikan semua kombinasi keranjang pasar yang memberikan tingkat kepuasan yang sama kepada seseorang konsumen. Sehingga konsumen itu tidak peduli pada pilihan keranjang pasar seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2.1

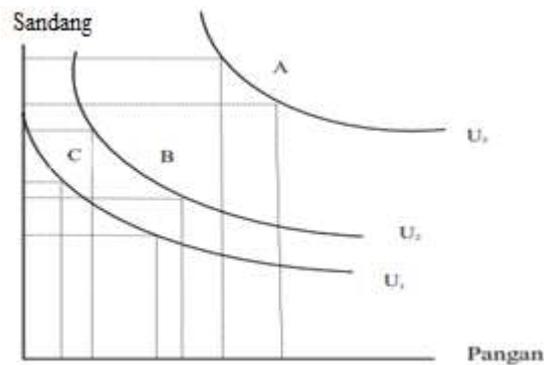


Sumber : Pyndyck (2007)

### Gambar 2.2. Kurva Indiferensi

#### Peta Indiferensi

Preferensi seseorang untuk semua kombinasi pangan dan sandang dapat digambarkan dengan grafik seperangkat kurva indiferensi yang disebut peta indiferensi (indifference map), dimana diantara pilihan keranjang pasar tersebut. Konsumen menunjukkan sikap tidak peduli akan pilihannya seperti Gambar 2.2.



Sumber : Pyndyck (2007)

**Gambar 2.3. Peta Indiferensi**

## 2) Pendekatan Nilai Guna Ordinal

Dalam pendekatan nilai guna ordinal, manfaat atau kenikmatan yang diperoleh masyarakat dari mengkonsumsi barang-barang tidak dikuantifikasi. Tingkah laku seseorang konsumen untuk memilih barang-barang yang akan dimaksimumkan kepuasannya ditunjukkan dengan bantuan kurva kepuasan sama, yaitu kurva yang menggambarkan gabungan barang yang akan memberikan nilai guna (kepuasan) yang sama.

Kepuasan tertinggi konsumen dalam pendekatan nilai guna ordinal yaitu ketika garis anggaran disinggung oleh kurva kepuasan sama yang paling tinggi. Garis anggaran pengeluaran menggambarkan kombinasi dua barang yang dapat dibeli oleh sejumlah uang tertentu. Dengan demikian, pemaksimuman kepuasan yang digambarkan adalah tingkat kepuasan maksimum dari mengkonsumsi dua barang dengan menggunakan sejumlah pendapatan tertentu.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti  | Judul Penelitian  | Variabel   | Hasil Penelitian   |
|----|---|---|--|--|
| 1  | Niken Agustin,<br>Hadi Sasana                       | Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak.   | Variabel dependen adalah konsumsi rumah tangga, sedangkan variabel independen terdiri dari pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan dan penggunaan kredit.                    | Ketiga faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rumah tangga dan memiliki nilai koefisien yang positif. Pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija. Hal ini dikarenakan rata-rata pendidikan para petani yang masih sangat rendah yaitu enam tahun. |
| 2  | Ika Saputra<br>Dewi                                 | Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara. | Variabel dependen adalah konsumsi rumah tangga nelayan. Sedangkan variabel independen adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga | Faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga baik secara serempak maupun parsial.  |
| 3  | Pande Putu<br>Erwin Adiana<br>dan Ni Luh<br>Karmini | Pengaruh Pendapatan, Jumlah anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar Bali.                    | Variabel dependen adalah pola konsumsi rumah tangga miskin, dan Variabel Independen adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan                                 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh terhadap pola konsumsi.   |

### **2.2.1 Penelitian Niken Agustin, Hadi Sasana**

*Review* pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Niken Agustin dan Hadi Sasana dengan judul Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengeluaran konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija di Kabupaten Demak.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsumsi rumah tangga, sedangkan variabel independen terdiri dari pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan dan penggunaan kredit. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis regresi linier berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga tersebut. Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Barang yang dikonsumsi merupakan barang akhir (final goods) artinya barang ini tidak diolah kembali atau tidak digunakan sebagai input produksi dan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup saja.

Hasil dari Penelitian ini adalah Pengeluaran rumah tangga petani padi dan palawija tersebut masih didominasi oleh konsumsi makanan. Rata-rata konsumsi makanan rumah tangga petani padi dan palawija masih didominasi oleh konsumsi padi-padian sedangkan untuk konsumsi non makanan, kebutuhan pendidikan memiliki persentase yang cukup tinggi. Pola konsumsi yang masih didominasi oleh konsumsi makanan menunjukkan bahwa kemampuan petani padi dan

palawija dalam mengkonsumsi barang non makanan masih rendah sehingga kebutuhan pokok selain makanan seperti pendidikan dan pakaian tidak dapat terpenuhi secara maksimal. Konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh, jumlah tanggungan dalam rumah tangga serta penggunaan kredit/pinjaman.

Ketiga faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rumah tangga dan memiliki nilai koefisien yang positif. Pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija. Hal ini dikarenakan rata-rata pendidikan para petani yang masih sangat rendah yaitu enam tahun.

### **2.2.2 Penelitian Ika Saputra Dewi**

*Review* kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Ika Saputra Dewi yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial dan ekonomi rumah tangga nelayan, mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan dan menganalisis faktor-faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur dan tingkat pendidikan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis regresi linier berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga tersebut. Rata-rata umur ibu rumah tangga sebesar 46 tahun dan rata-rata tingkat pendidikan ibu rumah

tangga sebesar 9 tahun. Pola konsumsi pangan rumah tangga di daerah penelitian masih belum ideal. Faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan aktual rumah tangga baik secara serempak maupun parsial.

### **2.2.3 Penelitian Pande Putu Erwin Adiana dan Ni Luh Karmini**

Review ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Pande Putu Erwin Adiana dan Ni Luh Karmini yang berjudul Pengaruh Pendapatan, Jumlah anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar.

Penelitian ini menggunakan data primer, populasi penelitian ini adalah rumah tangga miskin di kecamatan Gianyar. Metode pemilihan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode slovin. Data dianalisis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh terhadap pola konsumsi.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Dalam uraian dari kajian pustaka, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi diantara lain:

Pendapatan pekerja sudah diatur dan ditetapkan oleh perusahaan. Pendapatan pekerja diterima selama satu bulan sekali. Pendapatan yang mereka peroleh tersebut, digunakan untuk keperluan konsumsi, baik konsumsi kebutuhan barang tidak tahan lama, barang tahan lama dan jasa. Selain itu pendapatan disisihkan untuk tabungan mereka pada masa yang akan datang, dengan harapan segala kesulitan/hambatan dapat diatasi dengan tersedianya tabungan untuk kesehatan dan pendidikan terutama bagi mereka dan anak-anak, pengeluaran biaya transportasi dan lain sebagainya. Penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi. Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya seseorang akan mendahulukan kebutuhan pokok, Pola konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingkat pendapatan, semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin baik juga pola konsumsi, hal ini dikarenakan masyarakat mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan untuk konsumsi.

Fungsi konsumsi menunjukkan terdapat hubungan positif antara pendapatan yang mempengaruhi konsumsi, kajian ekonomi juga telah menunjukkan bahwa pendapatan merupakan penentu utama dari konsumsi.

Hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan konsumsi ialah jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan

keluarga yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangganya yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

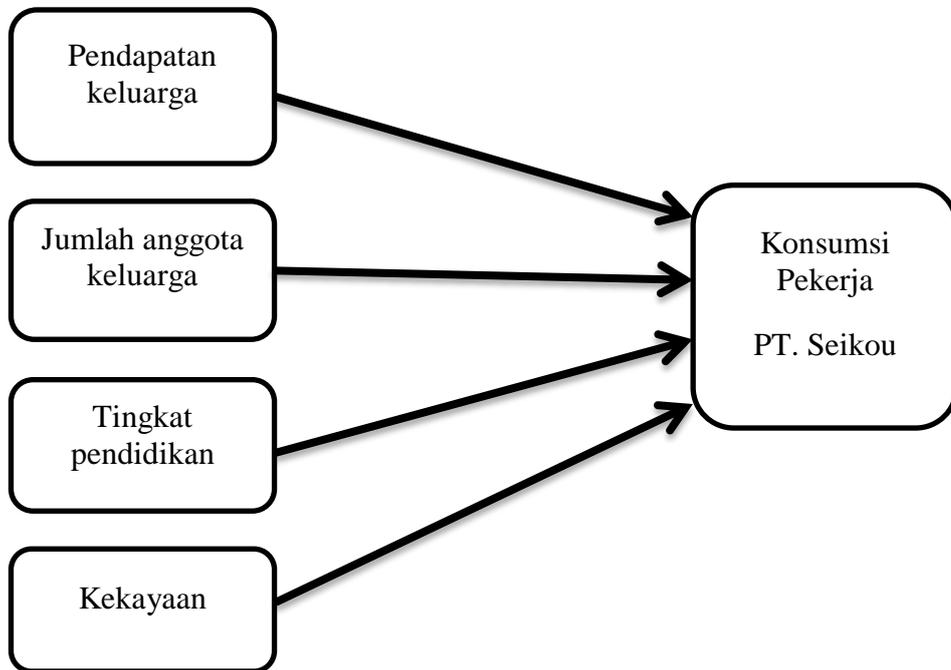
Hasil Susenas Tahun 2000 menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga atau ukuran keluarga berpengaruh terhadap konsumsi. Jumlah anggota rumah tangga atau ukuran keluarga dimana rumah tangga miskin yang memiliki anggota rumah tangga cukup banyak yakni 5 orang atau lebih pemenuhan kebutuhan hidupnya sekitar 83% adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan.

Semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsinya. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya. Pendidikan merupakan suatu investasi yang penting. dengan mendapatkan pendidikan yang baik, maka seseorang

berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Maka dari itu, dengan pendidikan seseorang atau rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Ketika kekayaan rumah tangga meningkat, maka konsumsi akan meningkat dikarenakan kebutuhan untuk pengeluaran konsumsi juga semakin banyak. Pengaruh dari kekayaan terhadap konsumsi begitu tampak dari pembelian akan kebutuhan untuk sehari-hari, bagaimana seseorang dalam membeli akan barang kebutuhan sehari-hari baik yang primer ataupun hanya sebagai penghias begitu berbeda. Untuk orang yang memiliki kekayaan lebih tinggi akan membeli barang kebutuhan yang bermerek terkenal, ditempat yang khusus dan memiliki harga yang cukup mahal. Sedangkan untuk orang yang memiliki kekayaan yang rendah akan membeli barang kebutuhan yang sesuai dengan kemampuannya dan ditempat yang biasa saja. Sehingga, status kepemilikan rumah dapat menjadi pengaruh rumah tangga dalam mengkonsumsi.

Kerangka pemikiran mengenai penelitian ini diperlihatkan oleh gambar 2.4



**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir dan teori yang telah diuraikan sebelumnya, sebagai jawaban sementara dirumuskan hipotesis sebagai berikut sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi pekerja.
2. Diduga jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi pekerja.
3. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap konsumsi pekerja.
4. Diduga kekayaan berpengaruh positif terhadap konsumsi pekerja.